



Article History:

Submitted:

07-02-2025

Accepted:

09-03-2025

Published:

23-03-2025

AKRONIM MAKANAN PADA PLATFORM DIGITAL (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Qurrotu Aini Nur Hidayah , Fitri Amilia, & Astri Widyaruli Anggraeni
Universitas Muhammadiyah Jember

Jalan Karimata No. 49, Keranjang, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur, 68121, Indonesia

Email: aqurrotu555@gmail.com; fitriamilia@unmuhjember.ac.id;
astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id

URL: <https://sastranesia.upjb.ac.id/index.php/path/article/view/18>

DOI: <https://doi.org/10.32682/pkkijh02>

Abstract

This study aims to describe the forms of food acronyms and identify the prestige of food acronyms on digital platforms. This study is based on the increasing phenomenon of acronym use, so it needs to be explored in more depth. In addition, the hidden prestige of the use of food acronyms has never been studied before, so this study will be a novelty in linguistic studies. This study uses a qualitative descriptive approach with a *catat* technique in collecting data. The results of this study indicate that the acronym form of the initial letter of the word is common in its composition. This commonness is caused by the initial letter of the word which is part of the most striking and easily recognizable element. This acronym form is listed in the Indonesian spelling rules and is a consistent pattern in its formation. The acronym form of syllables or word fragments is influenced by phonotactic rules that regulate the sound system so that acronyms are easy to pronounce and hear. The elements found in this acronym are the preservation of the first syllable (SK1) and the second syllable (SK2) in each abbreviated word, in addition, this acronym form shows the phonotactic patterns of CV + CV + CV and CVK + CVK. The acronym form of the initial letters of words and syllables or word fragments is a dynamic language, common in its formation, arbitrary, and influenced by Indonesian phonotactic rules. In addition, the form of food acronyms in this study shows a hidden prestige with its language characteristics that are classified as non-standard, widely known but not formally recognized, and the use of food acronyms that reflect certain cultural and group identities.

Keyword: *Acronym, digital platform, prestige*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk akronim makanan dan mengidentifikasi keprestisan pada bentuk akronim makanan di platform digital. Penelitian ini didasari oleh fenomena penggunaan akronim yang semakin meningkat sehingga perlu untuk di eksplorasi lebih mendalam. Selain itu, prestise terselubung pada penggunaan akronim makanan belum pernah diteliti sebelumnya sehingga penelitian ini akan menjadi suatu kebaruan dalam kajian linguistik. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik catat dalam mengumpulkan datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk akronim huruf awal kata merupakan kelaziman dalam penyusunannya. Kelaziman ini disebabkan oleh huruf awal kata yang merupakan bagian dari unsur paling mencolok dan mudah dikenali. Bentuk akronim ini tercantum dalam aturan ejaan bahasa Indonesia dan merupakan pola yang konsisten dalam pembentukannya. Bentuk akronim dari suku kata atau penggalan kata dipengaruhi oleh kaidah fonotaktik yang mengatur sistem bunyi agar akronim mudah diucapkan dan didengar. Unsur yang ditemukan pada akronim ini adalah pengejalan suku kata pertama (SK1) dan suku kata kedua (SK2) pada tiap kata yang disingkat, selain itu, bentuk akronim ini menunjukkan pola fonotaktik KV+KV+KV dan KVK+KVK. Bentuk akronim dari huruf awal kata dan suku kata atau penggalan kata merupakan bahasa yang dinamis, lazim dalam pembentukannya, bersifat arbitrer, dan dipengaruhi oleh kaidah fonotaktik Indonesia. Selain itu, bentuk akronim makanan pada penelitian ini menunjukkan prestise terselubung dengan ciri bahasanya yang tergolong nonstandar, dikenal secara luas namun tidak diakui secara formal, serta penggunaan akronim makanan yang mencerminkan identitas budaya dan kelompok tertentu.

Kata kunci: *Akronim, Platform Digital, Prestise*

PENDAHULUAN

Akronim merupakan salah satu ragam bahasa yang bersifat dinamis dan selalu mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Fenomena penggunaan akronim ini semakin marak di berbagai platform digital, khususnya media sosial. Penggunaan akronim telah merambat pada seluruh lapisan masyarakat, mulai dari penamaan instansi, bahkan dalam penyebutan nama makanan (Wahyudi & Kusumaningsih, 2024: 46). Akronim pada penamaan makanan telah berbaur dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini dikarenakan akronim adalah salah satu cara masyarakat untuk menyampaikan pesan dengan lebih cepat, mudah, dan praktis. Namun lebih dari

itu, akronim makanan tidak hanya digunakan untuk mempercepat komunikasi, tetapi juga digunakan untuk menggambarkan dinamika sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaannya. Akronim merupakan bahasa yang selalu mengalami evolusi. Seiring berjalannya waktu, beberapa bentuk akronim akan dilupakan dan hilang begitu saja karena akronim selalu memiliki bentuk-bentuk baru yang disebabkan oleh kreativitas masyarakat dalam berkomunikasi (Adnan, 2021: 44).

Akronim adalah salah satu ragam bahasa yang terbentuk melalui pengekelan huruf, suku kata, maupun kombinasi antara huruf dan suku kata. Tarigan (1984: 151) berpendapat bahwa akronim adalah gabungan beberapa huruf dari sebuah uraian frasa. Sementara menurut Afria & Wahyudi (2020: 176) akronim merupakan frasa yang dipendekkan melalui proses pemenggalan huruf, suku kata, maupun bagian lain yang diujarkan sebagaimana kata pada umumnya dan berpedoman pada kaidah fonotaktik. Pendapat serupa juga dikatakan oleh Kridalaksana dalam Loindong (2021: 72) bahwa akronim adalah bentuk pemendekan dari campuran huruf dengan suku kata ataupun bagian lain dari kata yang secara fonotaktiknya diperlakukan sebagai kata. Secara tidak langsung beberapa pendapat tersebut menjadikan sebuah pembeda antara bentuk akronim dan singkatan, dimana akronim diucapkan seperti kata pada umumnya, sedangkan singkatan diucapkan dengan mengeja huruf per huruf.

Akronim makanan dalam kajian sociolinguistik tidak terlepas dari bagaimana bahasa dapat berkembang dalam konteks digital. Selain itu, akronim makanan dalam konteks sociolinguistik juga menggambarkan sebuah kedudukan bahasa dan hubungannya dengan identitas sosial. Selain digunakan untuk berkomunikasi secara cepat, masyarakat di platform digital juga menggunakan akronim makanan sebagai simbol atau untuk mengekspresikan identitas kelompok mereka. Fenomena penggunaan akronim makanan seperti ini menimbulkan sebuah kebanggaan tersendiri atau prestise terselubung diantara penggunanya. Prestise adalah harga diri, kewibawaan, keahlian, dan penghargaan terhadap seseorang yang dipandang lebih dibandingkan yang lain (Khotimah, 2018: 102) Prestise pada bahasa, khususnya akronim adalah sebuah status kebanggaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap suatu bahasa. Menurut Antonius (2021: 316) kemunculan prestise terhadap suatu bahasa disebabkan oleh ragam fungsi bahasa yang terjadi, pokok pembicaraan dalam komunikasi, situasi penggunaan, dan golongan penuturnya. Oleh sebab itu, akronim makanan yang digunakan dalam platform digital tidak hanya sebatas

tentang pemendekan nama makanan, namun juga mengandung kebanggaan (prestise) terselubung diantara masyarakat yang menuturkannya.

Penggunaan akronim makanan di platform digital akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari masa ke masa. Purnamasari dalam Deliani *et al.* (2022: 115) menyebutkan bahwa dunia kuliner tidak akan pernah redup dan akan selalu menjadi bahan diskusi untuk melahirkan nama-nama kuliner lainnya. Kuliner pada konteks ini mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan nama makanan. Akronim banyak digunakan untuk menciptakan nama makanan yang unik, mudah diingat, dan menarik perhatian, terutama di media sosial seperti TikTok dan Instagram. Hal ini tidak terlepas dari kreativitas masyarakat dalam menciptakan nama makanan. Wahyudi & Kusumaningsih (2024: 47) mengatakan bahwa akronim pada penamaan makanan memiliki beberapa fungsi, diantara untuk memudahkan pada saat diujarkan dan mengingat, serta sebagai daya tarik konsumen terhadap makanan. Pesatnya penggunaan akronim dalam penamaan makanan di platform digital akan terus mengalami perkembangan dan adaptasi, serta akan menciptakan lebih banyak bentuk dan variasi baru yang semakin menarik dan dinamis. Tarigan dalam Narahawari (2017: 31) mengelompokkan akronim dalam beberapa bentuk, diantaranya akronim dari huruf awal kata, akronim dari suku kata atau penggalan kata, serta akronim dari huruf awal kata dan suku kata atau penggalan kata. Fenomena pembentukan dan penggunaan akronim makanan di platform digital yang menimbulkan keberagaman pada bentuk akronim adalah hal yang menarik untuk dikaji. Peneliti akan mengeksplor bagaimana masyarakat menciptakan dan menggunakan bentuk-bentuk akronim sebagai tanda bahwa akronim makanan memiliki bentuk yang bervariasi dan penggunaannya menimbulkan kebanggaan atau prestise terselubung.

Data 1

Konteks: Akronim *gacos* digunakan oleh salah satu pengguna Tiktok dalam sebuah *caption* pada postingan video yang mengandung unsur tutorial pembuatan dan memperkenalkan makanan baru bernama *gacos*. Suasana penyampaian *caption* yang mengandung akronim *gacos* tergolong santai, personal, dan interaktif, di mana penulis berbagi resep keluarga dengan audiens Tiktok. Gaya bahasa yang digunakan adalah khas media sosial, yaitu informal, santai, tidak standar seperti akronim, dan kata-kata unik untuk menarik audiens.

“gacos (gula aren campur oseng sosis) ini makanan ala mamah gue hehe, ga recook nyesel!” (B.A.A.K)

Data 1 memuat kata *gacos*. *Gacos* diduga merupakan bentuk akronim. *Gacos* berasal dari kata *gula aren campur oseng sosis*. Dilihat dari bentuknya, g + a + c + o + s adalah bentuk akronim dari huruf awal kata yang disingkat. Akronim *gacos* berasal dari lima kata, yaitu huruf “G” dari kata *gula*, huruf “A” dari kata *aren*, huruf “C” dari kata *campur*, huruf “O” dari kata *oseng*, dan huruf “S” dari kata *sosis*. Penggunaan akronim *gacos* menimbulkan prestise terselubung karena diposisikan sebagai sesuatu yang istimewa dan dibanggakan, serta menggambarkan identitas kelompok yang hanya dipahami oleh golongan tertentu yang menggunakannya.

Bentuk akronim lain terdapat pada data berikut ini.

Data 2

Konteks: Akronim *jigor* digunakan oleh salah satu pengguna Tiktok dalam sebuah komentar pada postingan video yang sedang mereview makanan *jigor* dari Bondowoso. Suasana penyampaian komentar yang mengandung akronim *jigor* tergolong santai, interaktif, dan berbasis pengalaman, di mana pengguna berkomentar tentang popularitas *jigor* yang semakin dikenal. Gaya bahasa yang digunakan adalah khas media sosial, yaitu informal, santai, tidak standar seperti akronim, dan langsung pada inti pesan.

“gara2 *jigor* bu yoga bondowoso jadi banyak dikenal org 😊” (B.A.S.K)

Data 2 memuat kata *jigor*. *Jigor* diduga merupakan bentuk akronim. *Jigor* berasal dari kata *jihu goreng*. Dilihat dari bentuknya, ji + gor adalah bentuk akronim dari suku kata pertama pada setiap kata yang disingkat. Akronim *jigor* berasal dari dua kata, yaitu suku kata “JI” dari kata *jihu*, dan suku kata “GOR” dari kata *goreng*. Penggunaan akronim *jigor* menimbulkan prestise terselubung karena diposisikan sebagai sesuatu yang istimewa dan dibanggakan, serta menggambarkan identitas kelompok yang hanya dipahami oleh golongan tertentu yang menggunakannya.

Dari kedua data tersebut maka bentuk akronim adalah pengekaln huruf pertama dan pengekaln suku kata pada setiap deretan kata yang disingkat. Data (1) merupakan bentuk akronim dari huruf awal kata, sedangkan data (2) adalah bentuk akronim dari suku kata atau penggalan kata. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa akronim tidak hanya digunakan untuk penamaan makanan yang lebih ringkas, namun juga sebagai identitas atau simbol suatu kelompok yang menimbulkan kebanggaan tersendiri (prestise terselubung) diantara masyarakat yang sama-sama memahami dan menggunakannya.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Fitriana, dkk (2024) yang berfokus pada penggunaan akronim sebagai bahasa gaul di media sosial. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian dan sumber penelitian. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Pramesti dan Putri (2023) yang membahas tentang singkatan dan akronim sebagai bentuk bahasa yang digunakan oleh anak muda tingkat SMK. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Kuswaya (2021) yang mengkaji tentang proses morfologis, faktor, dan dampak abreviasi. Perbedaannya terletak pada rumusan masalah, tujuan, serta teknik pengumpulan datanya. Perbedaan terakhir ditemukan pada penelitian oleh Huda dan Bahtiar (2020) dimana fokus penelitiannya mencakup variasi bahasa yang digunakan oleh generasi milenial yang ditinjau dari bentuk akronim dan sisi positif serta negatif variasi bahasanya. Penelitian ini akan berfokus pada bentuk-bentuk akronim makanan di platform digital dan prestise terselubung akronim makanan di platform digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena pembentukan serta penggunaan akronim makanan di platform digital. Metode ini dipilih karena dapat mengeksplorasi akronim makanan lebih luas dan bersifat fleksibel. Menurut Suprayitno *et al.* (2024: 5) kualitatif merupakan metode untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan cara menyelidiki, mendeskripsikan, dan menafsirkan makna dari fenomena tersebut. Sedangkan deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena alamiah maupun fenomena dengan campur tangan manusia (Simarmata *et al.*, 2023: 37).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kolom komentar dan *caption* unggahan di platform media sosial TikTok dan Instagram. Data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan bentuk akronim makanan di platform digital. Kedua platform ini digunakan oleh masyarakat untuk menciptakan, menggunakan, dan menyebarkan akronim makanan, baik itu melalui komentar, maupun *caption* pada postingannya.

Adapun pada teknik pengumpulan datanya, penelitian ini menggunakan teknik catat. Peneliti mencatat kata, frasa, dan kalimat yang mengandung akronim makanan secara deskriptif. Teknik ini menggunakan tabel untuk mempermudah pengklasifikasian data. Tujuan menggunakan teknik ini adalah

untuk mendokumentasikan hasil temuan dan mempermudah hasil analisis. Penelitian ini menggunakan instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan panduan dari teknik catat, sedangkan instrumen pendukungnya berupa tabel analisis data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis padan ekstralingual dan teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik padan ekstralingual digunakan pada sebagian dari tujuan penelitian pertama, yaitu pada bentuk akronim dari huruf awal kata serta bentuk akronim dari huruf awal dan suku kata atau penggalan kata. Teknik ini juga diterapkan pada tujuan penelitian kedua, yaitu prestise terselubung pada akronim makanan. Sedangkan teknik bagi unsur langsung (BUL) diterapkan pada tujuan penelitian pertama, yaitu pada bagian bentuk akronim dari suku kata atau penggalan kata. Teknik padan ekstralingual digunakan untuk mempermudah proses analisis akronim yang dikaji dengan aspek linguistik, faktor budaya, dan kontekstualnya. Teknik BUL digunakan untuk mempermudah menemukan suku kata dan pola fonotaktik yang terbentuk dalam akronim.

Teknik pengujian kesahihan data dilakukan dengan teknik meningkatkan ketekunan yang dilakukan dengan mengamati secara cermat, mengecek penelitian secara berkala dan terus menerus untuk memastikan bahwa keprestisan dan bentuk akronim makanan telah sesuai dengan konteks komunikasi di platform digital terkait sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan dengan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akronim merupakan pemendekan kata dasar yang berfungsi untuk mempermudah pengucapan, hasil pemendekan tersebut dilafalkan serta diperlakukan sebagai kata pada umumnya. Akronim hadir pada tiap celah lingkungan sosial, mulai dari nama instansi, nama daerah, bahkan nama makanan. Akronim pada penamaan makanan sangat beragam, hal ini mencerminkan kreativitas masyarakat dalam berkomunikasi secara cepat dan efisien. Salah satu cara penyebaran akronim makanan adalah melalui platform digital baik itu media sosial bahkan aplikasi yang memuat layanan pesan antar makanan online. Akronim makanan sering muncul dalam tren digital dengan cepat. Hal ini mempengaruhi bentuk atau variasi akronim dalam penamaan makanan serta keprestisan yang terkandung dalam penggunaan akronim makanan pada platform digital.

Bentuk akronim makanan banyak ditemukan pada kolom komentar serta caption media sosial Tiktok dan Instagram. Pembentukan dan penggunaannya

yang bebas menimbulkan bentuk akronim yang sangat beragam. Keberagaman bentuk ini tersebar dan dikenal dengan begitu cepat oleh masyarakat khususnya anak muda, namun ditemukan pada beberapa golongan masyarakat yang salah mengartikan bentuk akronim tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu adanya masyarakat yang dianggap ketinggalan zaman atau tidak terbiasa mengikuti perkembangan tren terkini dan adanya perbedaan pada generasi serta budaya. Masyarakat yang notabene berasal dari generasi yang dianggap lebih tua sering kali mengalami kesulitan dan kesalah pahaman dalam mengartikan akronim makanan yang saat ini populer di kalangan anak muda. Selain menimbulkan keberagaman bentuk, penggunaan dan pembentukan akronim makanan secara bebas juga menimbulkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan peran bahasa pada akronim makanan. Oleh karena itu, masyarakat perlu mengetahui prestise (kedudukan) serta bentuk-bentuk akronim makanan yang terjadi pada platform digital. Penelitian ini menghasilkan variasi bentuk dan keprestisan akronim makanan yang ditemukan pada platform digital. Berikut pemaparannya.

A. Bentuk Akronim Makanan

Temuan data pada kolom komentar serta caption media sosial Tiktok dan Instagram akan dianalisis berdasarkan teori Tarigan yang mengklasifikasikan akronim menjadi tiga bentuk. Bentuk-bentuk tersebut meliputi (1) akronim dari huruf awal kata, (2) akronim dari suku kata atau penggalan kata, (3) akronim dari huruf awal kata dan suku kata atau penggalan kata. berikut ini akan dipaparkan lebih lanjut bentuk-bentuk akronim makanan yang telah ditemukan.

1. Akronim dari huruf awal kata merupakan kelaziman dalam penyusunannya

Bentuk akronim ini di ambil dari huruf pertama pada tiap tiap komponen frasa dan di baca atau diperlakukan sebagai kata pada umumnya. Bentuk yang ditemukan setelah melalui proses pengumpulan data pada media sosial Tiktok dan Instagram meliputi:

Data 1

Konteks: Salah satu pengguna TikTok menuliskan akronim "putu" dalam sebuah komentar yang muncul pada unggahan yang membahas atau memberikan rekomendasi terkait kue putu.

A: “*adaga sih kue putu yg gula merah nya lumer kalua digigit dikit langsung muncrat*” (B.A.A.K)

Data 1 memuat kata *putu*. *Putu* adalah kependekatan dari *pencari uang tenaga uap*. Dilihat dari bentuknya p + u + t + u merupakan bentuk akronim dari pengekal huruf pertama pada setiap kata yang disingkat. Huruf “P” merupakan kependekan dari “pencari” yang berperan sebagai komponen kata pertama, huruf “U” merupakan kependekan dari “uang” yang berperan sebagai komponen kata kedua, huruf “T” merupakan kependekan dari “tenaga” yang berperan sebagai komponen kata ketiga, dan huruf “U” merupakan kependekan dari “uang” yang berperan sebagai komponen kata keempat/terakhir.

Gambar 1 Bentuk Putu



Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/52354414409200644/>

Akronim *putu* merupakan bentuk kata baru dari hasil pemendekan frasa berupa *pencari uang tenaga uap* di mana beberapa suku kata dihilangkan dalam proses pembentukannya. Pelafalan akronim ini dilakukan seperti mengucapkan kata biasa dalam percakapan sehari-hari.

Cara yang sama juga tampak pada data berikut ini.

Data 2

Konteks: Salah satu pengguna Instagram menuliskan akronim “asi” dalam *caption* pada postingannya yang membahas edukasi seputar makanan bayi baru lahir. Penggunaan akronim tersebut bertujuan untuk menyoroti pentingnya Air Susu Ibu dalam pemenuhan gizi bayi serta memberikan informasi yang relevan kepada para orang tua atau pengasuh yang membaca postingan tersebut.

B: “*Pemberian ASI untuk bayi baru lahir perlu dilakukan secara teratur mengingat air susu ibu merupakan sumber makanan terbaik bagi bayi hingga berusia 6 bulan 🤱..*” (B.A.A.K)

Variasi lain dari bentuk akronim B.A.A.K terdapat pada kata *Asi*. *Asi* adalah kependekan dari *air susu ibu*. Dilihat dari bentuknya a+s+i merupakan bentuk akronim dari pengekal huruf pertama pada setiap kata yang

disingkat. Huruf “A” merupakan kependekan dari “Air” yang berperan sebagai komponen kata pertama, huruf “S” merupakan kependekan dari “susu” yang berperan sebagai komponen kata kedua, huruf “I” merupakan kependekan dari “Ibu” yang berperan sebagai komponen kata ketiga/terakhir.

Gambar 1 Bentuk Asi



Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/2955556001646336/>

Akronim *asi* merupakan bentuk kata baru dari hasil pemendekan frasa berupa *air susu ibu* di mana beberapa suku kata dihilangkan dalam proses pembentukannya. Pelafalan akronim ini dilakukan seperti mengucapkan kata biasa dalam percakapan sehari-hari.

Bentuk akronim pada contoh data di atas adalah pengejalan huruf pertama tiap komponen kata. Huruf pertama pada tiap komponen kata merupakan kelaziman yang mencerminkan makna asli frasa dari proses penyederhanaan dengan pola yang tetap. Struktur semacam ini membantu dalam mempertahankan identitas dan keterkaitan antar akronim dengan istilah yang lebih panjang, sehingga memudahkan pemahaman dan komunikasi. Huruf awal kata pada akronim merupakan unsur yang paling mencolok sehingga mudah dikenali. Pembentukan akronim dengan mengekalkan huruf pertamanya telah menjadi kebiasaan yang akhirnya dianggap standar dalam penyusunannya. Kestandarannya ini telah tercantum pada ejaan bahasa Indonesia dalam Ibrahim (2019: 41) yang menyebutkan salah satu bentuk akronim adalah gabungan huruf awal setiap kata. Kelaziman dalam mengekalkan huruf pertama merupakan bagian dari cara mengefisiensi serta memudahkan dalam pelafalan. Pengambilan huruf awal pada setiap kata menjadikan akronim lebih konsisten, lebih mudah diketahui maknanya, serta didasarkan pada kemudahan pengucapan dan ingatan. Hal ini lah yang menjadikan akronim jarang bahkan tidak dibentuk dengan huruf tengah maupun huruf akhir. Kridalaksana dalam Sasti (2016: 150) menyebutkan bahwa salah satu bentuk akronim adalah pengejalan huruf pertama pada setiap kata. Akronim dari huruf awal kata memiliki kemiripan

dengan bentuk singkatan, namun yang membedakan terletak pada cara pelafalannya. Akronim dilafalkan sebagaimana kata pada umumnya, sedangkan singkatan diujarkan dengan mengeja huruf per huruf (Sugiarto, 2024: 232).

2. Akronim dari suku kata atau penggalan kata yang dipengaruhi oleh fonotaktik

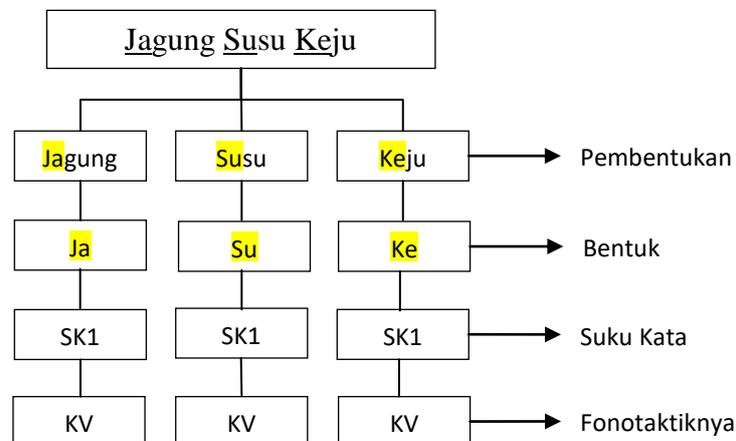
Bentuk akronim ini adalah gabungan dari penggalan kata yang terletak di awal, tengah, atau akhir pada tiap-tiap komponen kata. Contoh bentuk yang ditemukan setelah melalui proses pengumpulan data di media sosial Tiktok dan Instagram meliputi:

Data 3

Konteks: : Salah satu pengguna Instagram menuliskan akronim "jasuke" dalam *caption* pada postingannya yang membahas atau memberikan rekomendasi terkait jasuke.

A: "Jasuke versi glowing nih!! kejunya molor 🤪" (B.A.S.K)

Gambar 3. Diagram Akronim Jasuke



Data 3 memuat kata *jasuke*. *Jasuke* adalah kependekatan dari *jagung susu keju*. Dilihat dari bentuknya *ja+su+ke* merupakan bentuk akronim dari pengekaln suku kata pertama pada setiap kata yang disingkat. Suku kata *ja* merupakan kependekan dari *jagung* yang berperan sebagai komponen kata pertama, suku kata *su* merupakan kependekan dari *susu* yang berperan sebagai komponen kata kedua, suku kata *ke* merupakan kependekan dari *keju* yang berperan sebagai komponen kata ketiga/terakhir.

Dari data tersebut maka cara menyusun akronim adalah dengan pengekaln suku kata pertama (SK1) pada setiap kata yang disingkat. Akronim *Jasuke* menunjukkan pola fonotaktik KV+KV+KV, yaitu pada suku kata *Ja*, J berperan sebagai konsonan dan A berperan sebagai vokal. Suku kata *Su*, S berperan sebagai konsonan, sedangkan U berperan sebagai vokal. Suku Kata *Ke*, K berperan sebagai konsonan, dan E berperan sebagai vokal. Akronim *jasuke* diakatan lazim dan dapat diterima karena serupa dengan kata *dinamo* dalam bahasa Indonesia yang sama-sama memiliki pola fonotaktik KV+KV+KV.

Akronim *jasuke* merupakan bentuk kata baru dari hasil pemendekan frasa berupa *jagung susu keju* di mana beberapa suku kata dihilangkan dalam proses pembentukannya. Akronim *jasuke* menunjukkan pola fonotaktik KV+KV+KV. Pelafalan akronim ini dilakukan seperti mengucapkan kata biasa dalam percakapan sehari-hari.

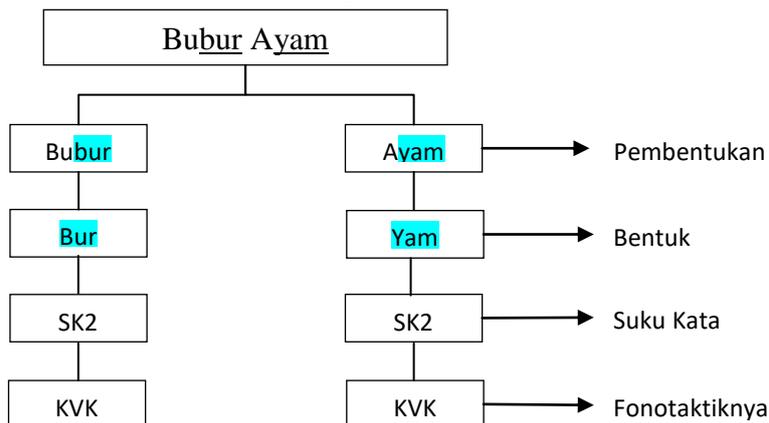
Cara yang sama juga tampak pada data berikut ini.

Data 4

Konteks: Salah satu pengguna Tiktok menuliskan akronim "buryam" dalam *caption* pada postingannya yang membahas atau memberikan rekomendasi terkait produk bubur ayam.

B: "Hayoo siapa yang masih doyan buryam sampe sekarang?aku aku aku" (B.A.S.K)

Gambar 4 Diagram Akronim Buryam



Variasi lain dari bentuk akronim B.A.S.K terdapat pada kata *buryam*. *Buryam* adalah kependekan dari *bubur ayam*. Dilihat dari bentuknya *bur + yam* merupakan bentuk akronim dari pengekaln suku kata terakhir pada setiap kata yang disingkat. Suku kata *bur* merupakan kependekan dari *bubur*

yang berperan sebagai komponen kata pertama, dan suku kata *yam* merupakan kependekan dari “ayam” yang berperan sebagai komponen kata kedua/terakhir.

Data tersebut menunjukkan cara menyusun akronim adalah dengan pengekalan suku kata kedua (SK2) pada setiap kata yang disingkat. Akronim *buryam* menunjukkan pola fonotaktik KVK+KVK, yaitu pada suku kata *bur*, B berperan sebagai konsonan, U berperan sebagai vokal, dan R berperan sebagai konsonan. Suku kata *yam*, Y berperan sebagai konsonan, sedangkan A berperan sebagai vokal, dan M berperan sebagai konsonan. Akronim *buryam* dikatakan lazim dan dapat diterima karena serupa dengan kata *satpam* dalam bahasa Indonesia yang sama-sama memiliki pola fonotaktik KVK+KVK.

Akroneim *buryam* merupakan bentuk kata baru dari hasil pemendekan frasa berupa *bubur ayam* di mana beberapa suku kata dihilangkan dalam proses pembentukannya. Akronim *buryam* menunjukkan pola fonotaktik KVK+KVK. Pelafalan akronim ini dilakukan seperti mengucapkan kata biasa dalam percakapan sehari-hari.

Bentuk akronim contoh data di atas adalah pengekalan suku kata atau penggalan kata pada tiap komponen. Bentuk ini memiliki pola pengekalan suku kata yang beragam. Suku kata yang ditemukan adalah suku kata pertama (SK1) pada tiap komponen kata dan suku kata kedua (SK2) pada tiap komponen kata. Bentuk akronim ini dipengaruhi oleh kaidah fonotaktik yang mengatur sistem bunyi supaya akronim lebih mudah diucapkan dan diingat. Fonotaktik merupakan salah satu cabang dalam fonologi yang berfokus pada aturan penyusunan fonem dalam membentuk suku kata maupun kata. Dengan kata lain, konsep fonotaktik menjadi dasar dalam pembentukan suku kata yang mengikuti kaidah fonologis tertentu. Fonotaktik mencakup aturan mengenai urutan bunyi, pembagian fonem, pola pembentukan suku kata, serta kombinasi konsonan dan vokal dalam suatu bahasa. Selain itu, fonotaktik juga mengatur berbagai jenis bunyi, baik pada tingkat kata maupun dalam hubungan antara kata dan suku kata (Fitrianiingsih *et al.*, 2023: 124). Pola fonotaktik yang ditemukan meliputi KV + KV + KV pada bentuk akronim SK1 dan pola KVK + KVK pada bentuk akronim SK2. Studi tentang fonotaktik dapat mengungkap pola-pola fonologis yang mendasari proses pembentukan akronim serta membantu dalam menentukan dan merangkai huruf-huruf untuk menciptakan kata-kata baru (Ningrum *et al.*, 2024: 1). Penggabungan suku kata pada proses pembentukan akronim harus

mempertimbangkan kelancaran dalam pelafalan, keselarasan dengan pola bunyi yang umum, serta kejelasan makna yang ingin disampaikan. Apabila suatu kombinasi bunyi terdengar janggal atau sulit diucapkan oleh penutur, maka akronim tersebut dapat disesuaikan dengan melakukan perubahan, seperti penghapusan atau penyesuaian fonem tertentu agar lebih mudah diucapkan.

3. Akronim dari huruf awal kata dan suku kata atau penggalan kata merupakan kelaziman, bahasa yang dinamis, dipengaruhi oleh kaidah fonotaktik dan bersifat arbiter

Bentuk akronim ini adalah kombinasi antara huruf pertama dari satu atau beberapa kata dan suku kata atau bagian dari kata-kata lain dalam sebuah jejeran komponen kata. Bentuk-bentuk yang ditemukan setelah melalui proses pengumpulan data di media sosial Tiktok dan Instagram meliputi:

Data 5

Konteks: Salah satu pengguna Tiktok menuliskan akronim "cuanki" dalam sebuah komentar yang muncul pada unggahan video yang menampilkan proses pembelian dan pembuatan cuanki.

A: *"plis beli cuanki dmna sih tempat gue ga ada yang jual woi" (B.A.H.S)*

Data 5 memuat kata cuanki. Cuanki adalah kependekatan dari cari uang jalan kaki. Dilihat dari bentuknya c+u+an+ki merupakan bentuk akronim dari pengekal huruf pertama dan suku kata pada setiap kata yang disingkat. Huruf "C" merupakan kependekan dari cari yang berperan sebagai komponen kata pertama, huruf "U" merupakan kependekan dari uang yang berperan sebagai komponen kata kedua, suku kata "AN" merupakan kependekan dari jalan yang berperan sebagai komponen kata ketiga, suku kata "KI" merupakan kependekan dari kaki yang berperan sebagai komponen kata keempat/terakhir.

Gambar 5 Bentuk Cuanki



Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/99501473014422667/>

Akronim *cuanki* merupakan bentuk kata baru dari hasil pemendekan frasa berupa *cari uang jalan kaki* di mana beberapa suku kata dihilangkan dalam proses pembentukannya. Pelafalan akronim ini dilakukan seperti mengucapkan kata biasa dalam percakapan sehari-hari.

Cara yang sama juga tampak pada data berikut ini.

Data 6

Konteks: Salah satu pengguna Instagram menuliskan akronim "klepon" dalam sebuah komentar yang muncul pada unggahan yang membahas atau memberikan tutorial pembuatan klepon.

B: "Aku suka makan klepon, udah pernah buat 3x tetep aja pecah pas di rebus Bun, gulanya jadi keluar di air rebusan" (B.A.H.S)

Variasi lain dari bentuk akronim B.A.H.S terdapat pada kata *klepon*. *Klepon* adalah kependekan dari *kanti lelaku pesti ono*. Dilihat dari bentuknya *k+l+p+on* merupakan bentuk akronim dari pengekal huruf pertama dan suku kata pada setiap kata yang disingkat. Huruf "K" merupakan kependekan dari *kanti* yang berperan sebagai komponen kata pertama, huruf "L" merupakan kependekan dari *lelaku* yang berperan sebagai komponen kata kedua, huruf "P" merupakan kependekan dari *pesti* yang berperan sebagai komponen kata ketiga, suku kata "ON" merupakan kependekan dari *ono* yang berperan sebagai komponen kata keempat/terakhir.

Gambar 6 Bentuk Klepon



Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/52354414413355023/>

Akronim *klepon* merupakan bentuk kata baru dari hasil pemendekan frasa berupa *kanti lelaku pesti ono* di mana beberapa suku kata dihilangkan dalam proses pembentukannya. Pelafalan akronim ini dilakukan seperti mengucapkan kata biasa dalam percakapan sehari-hari.

Bentuk akronim dari dua data di atas adalah kombinasi antara huruf dengan suku kata atau penggalan kata. Fenomena pembentukan akronim yang beragam, seperti pada dua data tersebut disebabkan oleh pembentukan akronim yang bersifat arbitrer dan dinamis. Bentuk akronim ini juga merupakan kelaziman yang harus mengikuti kaidah fonotaktik supaya dapat

mudah diucapkan, dipahami, dan diterima oleh para penutur bahasa. Menurut Ningrum *et al.* (2024: 1) fonotaktik adalah aturan penyusunan kombinasi bunyi dalam kebahasaan. Hal ini termasuk pada pola kombinasi huruf dan suku kata yang dapat diterima. Apabila akronim tidak didasari dengan kaidah fonotaktik, maka kata yang dihasilkan akan sulit diucapkan, terdengar asing, bahkan dapat bermakna negatif dalam ketidak sengajaan.

Akronim dengan kombinasi huruf awal dan suku kata sering kali memiliki makna dasar yang panjang, yaitu lebih dari tiga kata. Oleh karena itu, dengan mengkombinasikan huruf dan suku kata akronim akan menjadi lebih singkat dan mudah diucapkan. Akronim dengan jenis ini menjadi salah satu cara berkomunikasi dengan efisien dan ringkas. Selaras dengan pernyataan bahwa jumlah suku kata yang lazim pada akronim adalah tidak melebihi dari tiga suku kata (Kurniawan, 2019: 53). Hal ini juga menjadi alasan mengapa pola pembentukan akronim dengan makna dasar yang panjang tidak sepenuhnya melalui penggabungan suku kata dengan suku kata. Apabila akronim ini dibentuk dengan pengejalan suku kata sepenuhnya maka akan melanggar peraturan tersebut, yaitu akronim tidak lebih dari tiga suku kata.

B. Prestise Terselubung (*Covert Prestige*) pada Akronim Makanan

Prestise terselubung pada penggunaan akronim makanan di platform digital menunjukkan bagaimana bahasa yang dianggap nonstandar dan digunakan dalam konteks informal dapat menjadi simbol atau penanda sebuah identitas sosail dalam komunitas masyarakat tertentu. Bentuk akronim ini sering digunakan untuk menunjukkan keakraban, keterlibatan, dan kedekatan dengan suatu kebudayaan. Meskipun bukan bagian dari bahasa yang resmi, penggunaan akronim makanan menimbulkan kebanggaan tersendiri diantara penggunanya. Akronim termasuk dalam prestise terselubung sebab akronim merupakan salah satu ragam bahasa gaul yang bersifat informal (Dewi *et al.*, 2023: 1036). Prestise terselubung pada akronim makanan mencerminkan identitas kelompok, kreativitas, dan penghargaan atau penerimaan terhadap bentuk akronim makanan yang didasarkan pada nilai budaya dan nilai sosial dalam lingkungan masyarakat. Akronim makanan banyak digunakan dalam platform digital secara informal, baik itu dalam komunikasi di media sosial seperti Tiktok dan Instagram.

1. Akronim makanan sebagai identitas budaya

Akronim makanan di platform digital sering kali menjadi bagian dari identitas budaya atau kelompok tertentu yang menimbulkan kebanggaan atau prestise terselubung diantara penggunanya. Makanan dengan akronim yang unik tidak hanya sekedar untuk menyebutkan nama makanan secara praktis, namun juga digunakan sebagai simbol status yang hanya dipahami dan digunakan oleh kelompok tertentu. Melalui platform digital, masyarakat banyak menyebarkan nama makanan yang diakronimkan untuk dikenalkan dan digunakan secara luas dan positif oleh masyarakat lain, sehingga akan menimbulkan kebanggaan tersendiri diantara masyarakat yang memahami dan menggunakannya. Berikut bentuk-bentuk akronim yang ditemukan:

Data 7

Konteks: Salah satu pengguna Instagram menuliskan akronim "kupas" dalam caption pada sebuah unggahan yang berisi rekomendasi tentang salah satu produk kupas di Solo. Gaya penyampaian caption tersebut terkesan santai dan akrab, mencerminkan karakter komunikasi informal yang lazim digunakan di media sosial.

A: *"ga perlu nunggu lebaran buat ngaku lepat mangan kupas iki ae bendino lur (kupas=ngaku lepat) langsung pokoe melu antri desuk-desukan, Iki kupas andalan orang solo tahta tertinggi tahu kupas"* (P.T.A.M)

Data 7 memuat kata *kupas*. Akronim *kupas* adalah kependekan dari *ngaku lepat* yang dalam bahasa Jawa berarti *mengakui kesalahan*. *Kupas* merupakan makanan khas Jawa. Akronim ini memiliki makna simbolis yang menekankan pada pentingnya introspeksi untuk saling bermaaf-maafan, terutama pada konteks lebaran. Penggunaan akronim *kupas* diposisikan sebagai sesuatu yang istimewa, dikagumi dan dibanggakan, hal ini tergambar pada kalimat *"langsung pokoe melu antri desuk-desukan, iki kupas andalan orang solo tahta tertinggi tahu kupas"*. *Kupas* merupakan makanan berbahan dasar beras yang dibungkus dengan anyaman daun kelapa muda atau janur berbentuk segi empat dan kemudian direbus dalam air mendidih.

Akronim *kupas* merupakan bentuk kata baru dari hasil pemendekan kata berupa *ngaku lepat*. Selain merujuk pada nama makanan, *kupas* juga mencerminkan ekspresi nilai dan tradisi dalam budaya masyarakat Jawa. Penggunaannya tidak hanya memiliki makna simbolis, tetapi juga menimbulkan rasa kebanggaan tersendiri (prestise) yang terselubung di antara para penggunanya.

Bentuk yang sama juga tampak pada data berikut ini.

Data 8

Konteks: Salah satu pengguna TikTok mencantumkan akronim "batagor" dalam caption pada sebuah unggahannya yang merekomendasikan salah satu produk makanan di Bandung. Gaya penyampaian caption tersebut bersifat santai dan akrab, sesuai dengan ciri khas komunikasi informal yang umum digunakan di media sosial.

A: "Ini nih salah satu Batagor Legend di Bandung yg udah eksis dari tahun 80an" (P.T.A.M)

Variasi lain dari bentuk akronim P.T.A.M terdapat pada kata *batagor*. Akronim *batagor* adalah kependekan dari *bakso tahu goreng*, yaitu makanan yang berasal dari Bandung atau Suku Sunda. Akronim ini menjadi simbol bahwa *batagor* adalah salah satu kuliner khas Bandung. Penggunaan akronim *batagor* diposisikan sebagai sesuatu yang istimewa, memiliki reputasi tinggi, memiliki konsistensi yang berkualitas dan terpercaya, dikagumi, serta menunjukkan suatu kebanggaan atas identitas budaya yang tergambar pada kalimat "*legend di Bandung yang udah eksis dari tahun 80an*". Bakso mengacu pada adonan berbahan dasar ikan yang dibentuk seperti bola kecil, tahu mengacu pada olahan berbahan dasar kedelai yang menjadi komponen utama hidangan batagor, goreng adalah metode pengolahan khas batagor yang membedakan dengan siomay.

Akroneim *batagor* merupakan bentuk kata baru dari hasil pemendekan kata berupa *bakso tahu goreng*. Selain merujuk pada nama makanan, *kupat* juga mencerminkan ekspresi nilai dan tradisi dalam budaya masyarakat Bandung. Penggunaannya tidak hanya memiliki makna simbolis, tetapi juga menimbulkan rasa kebanggaan tersendiri (*prestise*) yang terselubung di antara para penggunanya.

Dari dua data tersebut maka kedudukan akronim makanan di platform digital adalah sebagai cerminan identitas suatu budaya yang menimbulkan kebanggaan atas budaya kuliner serta gaya hidup kelompok penggunanya. Akronim makanan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang praktis, tetapi juga sebagai simbol yang menunjukkan ciri khas, kesolidaritan yang tinggi, dan keunikan kelompok masyarakat. Maria *et al.* (2023: 106) berpendapat bahwa akronim berfungsi sebagai pembeda antara satu kelompok dengan yang lainnya. Akronim adalah salah satu bentuk bahasa slang dan Pitrianti & Maryani (2023:11) mengatakan bahwa masyarakat dalam suatu kelompok tertentu mempunyai bahasa slangnya

sendiri yang berfungsi sebagai simbol budaya mereka. Oleh sebab itu, masyarakat yang menggunakan akronim makanan ini merasa menjadi bagian dari kelompok yang memiliki pemahaman dan pengalaman yang sama, yang pada akhirnya menciptakan kebanggaan akan identitas mereka.

2. Akronim makanan menunjukkan bahasa non-standar

Akronim makanan adalah salah satu ragam bahasa nonstandar yang digunakan secara bebas di platform digital. Akronim makanan seringkali dipengaruhi oleh bahasa asing atau bahasa daerah dan biasa digunakan dalam konteks yang tidak resmi. Selain itu, pembentukan akronim bersifat arbitrer dan tidak mengikuti tatanan bahasa baku yang berlaku, sehingga kosa katanya sering kali tidak ditemui dalam KBBI. Hal inilah yang menjadikan akronim dianggap sebagai bahasa yang nonstandar.

Data 9

Konteks: Salah satu pengguna TikTok menuliskan akronim "cilungbis" dalam *caption* pada sebuah unggahan video yang berisi tutorial pembuatan serta pengenalan makanan baru bernama cilungbis. *Caption* tersebut disampaikan dengan gaya yang santai, humoris, kreatif, dan akrab, menggunakan akronim sebagai cara unik untuk menyebut nama makanan tersebut. Bahasa yang digunakan mencerminkan ciri khas TikTok, yang kerap mengandalkan humor, penggunaan bahasa informal seperti akronim, serta kata-kata unik untuk menarik perhatian audiens.

B: "ini namanya *cilungbis* aci digulung pakai gubis wk wk wk" (P.T.A.M)

Data 9 memuat kata *cilungbis*. *Cilungbis* adalah kependekan dari *Aci digulung pakai gubis*. *Aci digulung* atau *cilung* adalah jajanan berbasis tepung tapioka yang digulung menggunakan tusukan, sedangkan *gubis* adalah bentuk bahasa nonstandar dari kata kubis (sayur kol), yang dalam konteks ini digunakan sebagai pembungkus cilung. Akronim *cilungbis* merupakan penyederhanaan frasa panjang menjadi lebih ringkas dan mudah diingat dalam sebuah komunikasi. Akronim *cilungbis* tidak termasuk bahasa baku dan penggunaannya tidak ditemukan dalam pencarian KBBI. Secara eksplisit, penggunaan akronim *cilungbis* sebagai bahasa yang nonstandar menunjukkan kesan kedekatan diantara penggunanya yang sama-sama memahami akronim tersebut.

Akronim *cilungbis* merupakan bentuk kata baru dari hasil pemendekan kata berupa *aci digulung pakai gubis*. Istilah ini termasuk dalam kategori

slang atau bentuk penyimpangan dari kata baku. Penggunaannya mencerminkan gaya bahasa nonstandar yang lebih santai dan akrab.

Bentuk yang sama juga tampak pada data berikut ini.

Data 10

Konteks: Akronim "naskun" digunakan sebagai sebutan untuk makanan tradisional khas Jawa. Salah satu pengguna Tiktok menuliskan akronim "naskun" sebagai tanggapan dalam sebuah unggahan video tutorial pembuatan nasi kuning. Komentar tersebut disampaikan dengan gaya yang santai dan akrab, menggunakan gaya komunikasi khas media sosial yang ringkas, langsung pada inti, serta memuat beberapa kata nonstandar.

A: "kalo aku msk naskun berasnya kukus dulu lalu masak bumbu kuningnya di tambah perasan jeruk nipis supaya tahan lama naskun nya jd awet gak gampang basi" (P.T.A.M)

Variasi lain dari bentuk akronim P.T.A.M terdapat pada kata *naskun*. *Naskun* adalah kependekan dari *nasi kuning*. *Nasi* merujuk pada makanan pokok dalam hidangan ini, sedangkan *kuning* adalah warna nasi yang dihasilkan dari bumbu kunyit. Kedua kata ini mengalami proses penyingkatan sehingga menjadi akronim *naskun*. Akronim *naskun* merupakan penyederhanaan frasa panjang menjadi lebih ringkas dan mudah diingat dalam sebuah komunikasi. Akronim *naskun* tidak termasuk bahasa baku dan penggunaannya tidak ditemukan dalam pencarian KBBI. Berbeda dengan makna asalnya, yaitu *nasi kuning* yang dianggap lebih standar karena termasuk bahasa baku dan kosa katanya ada dalam KBBI. Secara eksplisit, penggunaan akronim *naskun* sebagai bahasa yang nonstandar menunjukkan kesan kedekatan diantara penggunanya yang sama-sama memahami akronim tersebut.

Akronim *naskun* merupakan bentuk kata baru dari hasil pemendekan kata berupa *nasi kuning*. Istilah ini termasuk dalam kategori slang atau bentuk penyimpangan dari kata baku. Penggunaannya mencerminkan gaya bahasa nonstandar yang lebih santai dan akrab.

Dari dua data di atas maka akronim makanan meskipun tidak mengikuti kaidah resmi dalam penulisan atau tata bahasa, penggunaannya tetap populer dan bahkan dibanggakan oleh kelompok tertentu. Akronim ini sering muncul dari kebiasaan masyarakat dalam menyingkat kata untuk mempermudah komunikasi dan mencerminkan gaya bahasa yang lebih santai dan akrab di kalangan penggunanya. Akronim makanan sebagai bahasa yang

nonstandar menjadi bentuk ekspresi budaya dan memperkuat solidaritas dan identitas kelompok tertentu. Oleh karena itu, meskipun dianggap sebagai variasi yang tidak resmi, penggunaan akronim makanan tetap memperoleh nilai sosial tinggi, seperti dihargai dan dibanggakan oleh masyarakat yang menggunakannya. Menurut Fawaid *et al.* (2021: 65) akronim adalah bagian dari bahasa gaul, sedangkan bahasa gaul menurut Kridalaksana dalam Rizki *et al.* (2022: 7) adalah variasi bahasa nonstandar yang digunakan sejak tahun 1980an sampai abad ke 21 oleh masyarakat.

3. Akronim makanan menunjukkan bahasa yang informal

Akronim merupakan salah satu ragam bahasa nonstandar yang digunakan dalam konteks informal, seperti pada media sosial. Pembentukan akronim makanan cenderung fleksibel dan tidak mengikuti aturan bahasa yang berlaku. Akronim makanan di platform digital merupakan bahasa yang santai dan ekspresif, sehingga hal inilah yang menyebabkan akronim makanan adalah bagian dari bahasa informal.

Data 11

Konteks: Akronim "naspad" muncul dalam kolom komentar TikTok pada sebuah video mukbang nasi Padang. Salah satu pengguna Tiktok menuliskan akronim "naspad" sebagai tanggapan pada postingan video. Komentar tersebut disampaikan dengan suasana yang santai, akrab, dan interaktif, di mana pengguna merespons video dengan mengungkapkan keinginannya untuk mencoba nasi Padang. Gaya komunikasi yang digunakan bersifat ringkas dengan pemanfaatan akronim, spontan, serta ekspresif.

A: "ngiler liat org mkn naspad, tp blm prnh cobainn 😞" (P.T.A.M)

Data 11 memuat kata *naspad*. *Naspad* adalah kependekan dari *nasi Padang*. Akronim *naspad* terbentuk dari dua suku kata, yaitu **nasi** + **Padang**. *Nasi* merujuk pada makanan pokok dalam hidangan ini, sedangkan *Padang* adalah gaya masakan khas Minangkabau yang memiliki ciri khas tersendiri. Kedua kata ini mengalami proses penyingkatan sehingga menjadi akronim *naspad*. Akronim *naspad* sebagai bahasa yang informal tampak pada beberapa kata dalam komentar, seperti mkn (makan), tp (tapi), prnh (pernah, 😞 (emoji wajah sedih/kecewa) yang memperkuat nuansa informal dalam komunikasi ini. Akronim *naspad* digunakan sebagai bentuk dari percakapan yang ringan antar pengguna di platform digital. Berbeda dengan kepanjangan aslinya, yaitu *nasi Padang* yang lebih umum digunakan dalam konteks formal

dan bentuknya dianggap lebih standar. Penggunaan akronim *naspad* pada komentar tersebut menunjukkan kesan bahwa *naspad* memiliki daya tarik tersendiri yang membuat orang lain merasa penasaran atau tertinggal jika belum mencobanya, sehingga hal ini menimbulkan akronim *naspad* adalah sesuatu yang istimewa, dikagumi dan dibanggakan.

Akronim *naspad* merupakan bentuk kata baru dari hasil pemendekan kata berupa *nasi padang*. Istilah ini dianggap sebagai bahasa informal karena termasuk dalam slang atau bahasa gaul yang digunakan dalam situasi tidak resmi.

Data 12

Konteks: Akronim "pisgor" digunakan oleh salah satu pengguna dalam kolom komentar TikTok pada sebuah video yang mereview pisang goreng. Komentar tersebut disampaikan dengan cara yang santai dan interaktif, mengekspresikan rasa suka serta pengalaman pribadi. Gaya bahasa yang digunakan bersifat ringkas dengan penggunaan akronim, spontan, dan ekspresif.

B: "aku org kalteng, pling suka *pisgornya* org cindo ponti, juarak. mna klo bikin sndri gagal trus 🙄" (P.T.A.M)

Variasi lain dari bentuk akronim P.T.A.M terdapat pada kata *pisgor*. Akronim *pisgor* terbentuk dari dua suku kata, yaitu **pisang** + **goreng**. *Pisgor* adalah kependekan dari *pisang goreng*. *Pisang* merujuk pada bahan utama makanan ini, sedangkan *Goreng* adalah metode pengolahan khas yang memberikan rasa renyah. Kedua kata ini mengalami proses penyingkatan sehingga menjadi akronim *pisgor*. Akronim *pisgor* sebagai bahasa yang informal didukung dengan beberapa kata dalam komentar, seperti *pisgor* (pisang goreng), *pling* (paling), *mna* (mana), *sndri* (sendiri), *jauarak* (juara), 🙄 (emoji wajah nangis/kecewa) yang memperkuat nuansa informal dalam komunikasi ini. Akronim *pisgor* digunakan sebagai bentuk dari percakapan yang ringan antar pengguna di platform digital. Berbeda dengan kepanjangan aslinya, yaitu *pisang goreng* yang lebih umum digunakan dalam konteks formal dan bentuknya dianggap lebih standar. Penggunaan akronim *pisgor* pada komentar tersebut menunjukkan kesan bahwa jenis *pisgor* khas *cindo ponti* memiliki kualitas lebih tinggi dibandingkan *pisgor* biasa. Hal ini menimbulkan akronim *pisgor* sebagai sesuatu yang istimewa, dikagumi dan dibanggakan.

Akronim *pisgor* merupakan bentuk kata baru dari hasil pemendekan kata berupa *pisang goreng*. Istilah ini dianggap sebagai bahasa informal karena termasuk dalam slang atau bahasa gaul yang digunakan dalam situasi tidak resmi.

Dari dua data tersebut, terlihat bahwa akronim makanan muncul sebagai bagian dari gaya bahasa yang santai dan digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Akronim makanan mencerminkan bagaimana bahasa dapat berkembang di platform digital sesuai dengan kebiasaan masyarakat dalam berkomunikasi. Penggunaan akronim makanan yang informal menciptakan kesan keakraban, penuh ekspresi, dan memperkuat rasa kebersamaan di antara pengguna yang saling memahami dan memiliki minat yang sama terhadap makanan. Oleh karena itu, meskipun akronim bersifat informal, penggunaannya dapat menimbulkan kesan kebanggaan tersendiri (prestise terselubung) diantara penggunaannya. Labov dalam Gulzar *et al.* (2018: 61) berpendapat bahwa prestise terselubung merupakan bentuk bahasa nonstandar yang digunakan dalam konteks informal, namun penggunaannya menimbulkan nilai sosial tinggi. Akronim makanan merupakan bahasa yang diciptakan oleh masyarakat secara arbitrer sehingga penggunaannya cenderung spontan, melenceng dari aturan tata bahasa formal, dan pada akhirnya menghasilkan akronim yang bervariasi. Ragam bahasa yang diciptakan secara arbitrer dan spontan merupakan salah satu bentuk bahasa yang nonstandar dan biasanya digunakan dalam konteks informal. Zein & Wagiaty (2018: 239) mengatakan bahwa akronim merupakan bentuk bahasa gaul dan posisinya digunakan dalam konteks informal yang mengarah pada ragam bahasa santai, akrab, dan dekat.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk akornim dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) bentuk akronim dari huruf awal kata dipengaruhi oleh kelaziman dalam pembentukannya. Huruf awal kata pada akronim merupakan unsur yang paling mencolok, mudah di kenali, dan merupakan pola yang konsisten dalam pembentukannya. Akronim dari huruf awal kata juga dikatakan lazim karena bentuknya telah tercantum pada aturan ejaan bahasa Indonesia. (2) bentuk akronim dari suku kata atau penggalan kata dipengaruhi oleh kaidah fonotaktik. Unsur yang ditemukan pada pembentukan akronim dari suku kata atau penggalan kata adalah pengejalan suku kata pertama (SK1) dan suku kata kedua (SK2) pada tiap kata yang disingkat. Akronim

SK1 menunjukkan pola fonotaktik konsonan vokal + konsonan vokal + konsonan vokal, sedangkan akronim SK2 menunjukkan pola fonotaktik konsonan vokal konsonan + konsonan vokal konsonan. Pola fonotaktik ini berfungsi untuk mempermudah akronim pada saat diucapkan dan didengar. (3) bentuk akronim dari huruf awal kata dan suku kata atau penggalan kata dipengaruhi oleh fonotaktik, merupakan bahasa yang lazim, dinamis, dan bersifat arbitrer. Bentuk ini menunjukkan bahwa akronim bersifat fleksibel dalam pembentukan dan penggunaannya, namun harus tetap memperhatikan bunyi dan kejelasan dalam pembentukannya.

Penelitian ini juga menunjukkan penggunaan akronim makanan di platform digital yang menyebabkan adanya prestise terselubung. Akronim makanan yang dianggap nonstandar dan informal justru penggunaannya dihargai dan dibanggakan oleh kelompok sosial tertentu. Akronim tersebut berfungsi sebagai simbol dalam penamaan makanan yang mencerminkan identitas atau ciri khas budaya. Kebanggaan ini muncul karena masyarakat yang memahami dan menggunakan akronim tersebut merasa memiliki keterikatan dengan istilah yang mereka pakai dalam komunikasi digital. Meskipun tidak mengikuti kaidah bahasa baku, akronim makanan ini tetap memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi di kalangan penuturnya. Penggunaan akronim makanan yang dianggap nonstandar disebabkan oleh tidak adanya aturan yang mengikat dalam pembentukannya. Akronim digunakan dalam konteks informal karena mencerminkan bahasa yang santai, dekat, dan akrab sehingga lebih cocok digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Akronim dalam konteks makanan menunjukkan identitas budaya dan kelompok karena sering menggambarkan karakteristik, kekhasan, simbol, solidaritas, dan kebanggaan yang berlaku pada kelompok penggunanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, F. (2021). *Kepak Sayap Bahasa: Kata, Makna, dan Ruang Budaya Himpunan Esai*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Afria, R., & Wahyudi, G. T. (2020). Analisis Bentuk Pemendekan Kata dalam Permainan DoTA 2. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 173–186.
- Antonius, P. (2021). *Bahasa: Rumah Kita Bersama Menghindari Language Disadvantage, Mencegah Kerusakan Otak Berbahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Deliani, S., Harahap, M. H., & Parapat, L. H. (2022). Akronim Kuliner dalam Bahasa Indonesia. *Sintaks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 114–119. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Dewi, A. C., Saputra, G. A., Salsafira, Ain, N., Rifki, A., & Uswatun. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(5), 1032–1043. <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms>
- Fawaid, F. N., Hieu, H. N., Wulandari, R., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja Milenial di Media Sosial. *Jurnal Literasi*, 5(1), 64–76.

- Fitrianiingsih, R. A., Amilia, F., Faricha, D., Kamila, R., & Sari, F. P. R. (2023). Akronim Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 119–126.
- Gulzar, M. A., Ali, M. M., Javid, C. Z., & Farooq, M. U. (2018). The implications of trends in Punjabi: As a covert and/or an overt Prestige in Pakistan. *Kashmir Journal of Language Research*, 21(2), 59–75.
- Ibrahim, Y. (2019). *PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)*. After Us.
- Khotimah, N. (2018). *(Bukan) Instastory Receh Jilid 2*. CV Jejak.
- Kurniawan, I. (2019). *EYD Ejaan yang Disempurnakan*. Penerbit Nuansa Cendekia.
- Loindong, P. C. (2021). Bentuk-bentuk Akronim yang Digunakan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Balai Peralatan dan Perbekalan Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Sulawesi Utara. *Kajian Linguistik*, IV(3), 69–82.
- Maria, D. D. Y. K., Sam'ani, S. N. P., Putri, A. A. A., & Sarah, S. (2023). Analisis Pengaruh Penggunaan Bahasa Akronim dan Singkatan dari Twitter pada Kehidupan Sehari-hari. *@Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 104–111. <https://doi.org/10.17509/xxxx.xxx>
- Narahawari, M. F. (2017). Akronim dalam Komunitas Motor di Kota Merauke. *Kajian Linguistik*, 4(3), 27–41.
- Ningrum, F. O., Amilia, F., & Mijianti, Y. (2024). Akronim Bahasa Gaul (Kajian Fonotaktik). *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1–232.
- Pitrianti, S., & Maryani, S. (2023). Analisis Bahasa Slang di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 5(01), 9–16.
- Rizki, M., Supriyono, & Alfiawati, R. (2022). Leksikon Bahasa Gaul dalam Novel Generasi Micin vs Kevin Karya Pionicon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*, 4(1), 1–15. <http://eskrispi.stkipgribl.ac.id/>
- Sasti, P. M. (2016). Penggunaan Akronim dalam Program Kelana Kota Radio Rasika. *Jalabahasa*, 12(2), 149–157.
- Simarmata, B. T., Abbas, I., Maulidar, Sholihah, N. A., Surni, Awaru, O. T., Djamdjuri, D. S., Khoiruddin, Jemakmun, Santoso, R., & Tasrif, M. J. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Selat Media Patners.
- Sugiarto, E. (2024). *Kitab EYD*. C.V Andi Offset.
- Suprayitno, D., Ahmad, Tartila, Sa'dianoor, & Aladdin, Y. A. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori Komprehensif dan Referensi Wajib Bagi Peneliti)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tarigan, G. H. (1984). *Pengajaran Kosakata*. CV Angkasa.
- Wahyudi, N. A. R., & Kusumaningsih, D. (2024). Fenomena Penamaan Kuliner dengan Teknik Akronim Gaul. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 12(1), 45–53. <https://doi.org/10.36294/jkb.v12i1.4004>
- Zein, D., & Wagiaty. (2018). Bahasa Gaul Kaum Muda Sebagai Kreativitas Linguistik Penuturnya pada Media Sosial di EraTeknologi Komunikasi dan Informasi. *Jurnal Sositologi*, 17(2), 236–245.